

# RELASI PERSIA DAN NUSANTARA PADA AWAL ISLAMISASI: Sebuah Kajian Awal Pengaruh Persia dalam Politik Aceh

Hilmy Bakar Almascaty  
Al-Hilal International Group  
hilmybakar@yahoo.com

## *Abstract*

*This article aims to examine the relationship between Persian and Nusantara in early years of Islamisation. The author argued that there is a strong evidence about the influence of Persian in Aceh. In this study, I investigated the history of Islamic Kingdom in Bireuen. By saying this, the essay opened the debate of the coming of Islam to the Archipelago, then discussed the history of Kerajaan Jeumpa. It concludes that Persian and Shi'ite played important role in Aceh.*

**Keyword:** *Islamisasi, Aceh, Persia, Bireuen, Ahl Bayt*

## *Abstrak*

Artikel ini mencoba membahas tentang hubungan Persia dan Nusantara pada masa awal proses Islamisasi. Penulis berpendapat bahwa ada bukti yang sangat kuat mengenai pengaruh Persia di Aceh. Dalam kajian ini, sejarah kerajaan Jeumpa di Bireuen menjadi titik fokus utama. Ini adalah pertama kali dilakukan kajian tentang kedatangan Islam ke Nusantara dengan melihat dari sejarah kerajaan Bireuen. Dalam hal ini, penulis membuka perdebatan melalui sejarah Kerajaan Islam Jeumpa di Bireuen. Sejauh ini memang belum ada yang mengkaji kerajaan ini, di mana pengaruh Persia dan Syi'ah sangat kental sekali.

**Kata kunci:** *Islamisasi, Aceh, Persia, Bireuen, Ahl Bayt*

## **Pendahuluan**

Kolonialis Barat dengan segala ambisi penjajahannya telah merancang berbagai strategi untuk tetap menjadikan bangsa jajahannya sebagai masyarakat yang bodoh, tertinggal, terbelakang dan tidak memiliki harkat serta martabat. Salah satu cara efektif yang dilakukannya adalah dengan memanipulasi sejarah bangsa yang dijajahnya, memisahkannya dari pengetahuan generasi muda sebagaimana dinyatakan cendekiawan ulung Nusantara Prof. SMN. al-Attas dalam karya monumentalnya *Islam dan Sekulerisme*. Peninggalan-peninggalan agung nenek moyang mereka dibawa kabur, dirampok bahkan dihancurkan agar generasi muda tidak memiliki jati diri lagi. Itulah sebabnya bangsa-bangsa penjajah, baik Inggris, Portugis maupun Belanda telah membawa semua bukti peninggalan kegemilangan Islam di Asia Tenggara ke Eropa dengan alasan pengembangan pengetahuan. Bangsa yang tidak mengetahui masa lalunya, maka tidak akan memiliki masa depan, seperti ungkapan TS. Elliot, "masa lalu dan masa kini akan menjadi kelanjutan masa depan".

Atau seperti diungkapkan Prof. al-Attas dalam untaian syair indah:

*"Hati yang hampa tiada mengandung Sejarah Bangsa  
Tiadakan dapat tahu menilai hidup yang mulia  
Penyimpan Khabar Zaman yang Lalu menambah lagi  
Pada umurnya umur berulang kali ganda"*

(*Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 1972)

Itulah sebabnya Prof. al-Attas menganggap Sejarah sangat penting dari sudut memahami dengan sebenarnya perjalanan jauh sebuah bangsa, memahami pencapaian-pencapaian agung dan mengelakkan kesalahan-kesalahan masa lalu, dan mengambil pelajaran (iktibar) yang juga dianjurkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan mayoritas cendekiawan. Lebih jauh bagi Prof. al-Attas sejarah Islam sebagai sejarah pengislahan (pembentukan) manusia sejagat (*Islam as World History*) adalah *fardu ain* bagi golongan terdidik dari kalangan umat Islam untuk membuktikan dengan tepat bahwa Islam telah menyumbang secara bermakna dan berkelanjutan untuk kebaikan umat manusia, baik Muslim atau tidak, secara langsung atau tidak langsung.

### **Metodologi Rekonstruksi "Misteri" Sejarah Aceh**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang sejarah, khususnya di Aceh, penelitian ini akan menggunakan metodologi 'konvensional' yang telah disepakati penggunaannya oleh para pakar sejarah, seperti metode kualitatif, kuantitatif, perbandingan dan terutamanya metode sejarah. Metode kualitatif biasanya diartikan sebagai sebuah metode yang dihasilkan daripada data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan merupakan suatu kajian ilmiah. Bagdan dan Taylor sebagaimana dikutip Jexy, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penyelidikan yang akan menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Jexy J. Moleong 1999: 3) Sebagian besar penelitian terdiri daripada kajian perpustakaan yang menelaah berbagai literatur, baik yang berbahasa Indonesia, Malaysia, Inggris, Arab dan lainnya dari koleksi pribadi atau koleksi di berbagai perpustakaan, baik di Aceh, Malaysia, Indonesia dan lainnya untuk membolehkan peneliti membuat sebuah tinjauan dan ulasan yang menyeluruh tentang literatur yang relevan mengenai tema ini serta untuk mengutip data-data sekunder mengenainya.

Untuk memperkuat hasil-hasil analisis kajian perpustakaan berdasarkan beberapa teori yang berkaitan dengan subyek yang dikaji, peneliti juga akan melakukan pemerhatian langsung, menjalankan interviu formal dan non formal, menjalankan tanya jawab kepada sampel terpilih yang terdiri beberapa orang tokoh masyarakat, ulama, cendekiawan yang memahami masalah yang dikaji. Termasuk mengadakan pengamatan lapangan yang merupakan salah satu sumber rujukan sekunder di sekitar wilayah Aceh, Mekkah hingga ke Yaman. Tempat-tempat yang akan dikunjungi adalah makam, istana, zawiayah, pesantren dan termasuk menganalisis beberapa peninggalan lainnya, berupa sarakata, silsilah dan lainnya yang akan memperkuat penelitian.

Sehubungan dengan metode sejarah, metode yang lebih khusus dibandingkan dengan metode lainnya. Karena sejarah adalah ilmu kemanusiaan sosial yang berbeda dengan sains eksakta yang didasarkan kepada andaian bahwa alam semesta ini rapi dan tertib serta dikuasai oleh hukum sebab akibat, yaitu tiap-tiap keadaan yang sama tentunya menghasilkan keputusan yang sama. Artinya bahwa dalam metode sejarah, memerlukan sebuah metodologi yang lebih luas. Sjamsuddin dalam 'Metodologi Sejarah' (2007:14) menyatakan bahwa metode dan metodologi adalah dua fase kegiatan yang berbeda untuk tugas yang sama. Metode adalah 'bagaimana orang memperoleh pengetahuan' (*how to know*) sementara metodologi adalah 'mengetahui bagaimana harus mengetahui' (*to know*)

*how to know*). Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, dengan sendirinya metode sejarah adalah "bagaimana mengetahui sejarah", sedangkan metodologi sejarah adalah "mengetahui bagaimana mengetahui sejarah." Seorang ahli sejarah tidak hanya dituntut untuk mengetahui sistematika prosuder penelitian dengan menggunakan teknis-teknis konvensional seperti mengumpulkan bahan-bahan sejarah, arsip-arsip, perpustakaan ataupun interviu saja, namun seorang ahli sejarah harus dilengkapi pula dengan pengetahuan-pengetahuan metodologis ataupun teoritis bahkan filsafat'.

Pemahaman ahli sejarah sendiri berbeda satu sama lainnya tentang arti sejarah itu sendiri. Secara garis besarnya, sejarah (*history*) menurut Topolski sebagaimana dikutip Sjamsuddin (2007), ada tiga pengertian dasar: (1) sejarah sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu (*past events*); (2) sejarah sebagai pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli sejarah; (3) sejarah sebagai suatu hasil dari pelaksanaan penelitian semacam itu, yaitu seperangkat pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu (*narrative about past events*). Budiawan (2009) membagi sejarah kepada tiga perkara (a) sejarah sebagai peristiwa masa lalu itu sendiri, yang diam di dalamnya dirinya sendiri, (b) sejarah sebagai narasi masa lalu, yang niscaya telah melalui berbagai proses seleksi sehingga senantiasa subjektif, dan (c) sejarah sebagai ilmu, yang dengan semua metodologinya hendak menjadikan sejarah dalam pengertian (a) menjadi sejarah dalam pengertian (b) yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sementara Bernard Lewis mengemukakan tiga jenis sejarah, yaitu (a) sejarah sebagaimana yang diingat (*remembered*), (b) sejarah sebagaimana yang ditemukan kembali (*recovered*), dan (c) sejarah sebagaimana yang ditemu-ciptakan (*invented*).

Kerana penelitian ini adalah dalam bidang sejarah, maka penelitian ini mestilah pula menggunakan metode dan metodologi sejarah. Pertama yang peneliti mesti pastikan, dari beberapa pengertian sejarah di atas, pengertian sejarah manakah yang mesti peneliti ambil sebagai pola atau paradigma dalam menjalankan penelitian, karena sejarah adalah pengetahuan yang sangat luas sumber datanya dan bersifat subyektif. Sebagai sebuah kajian yang bersifat ilmiah, peneliti tetap akan berusaha memahami sejarah sebagai peristiwa tentang masa lalu, yang berupaya diingat dengan data dan fakta serta ditemukan kembali berdasarkan penelitian dan teori-teori yang dikemukakan para ahli sejarah. Karena sejarah yang akan dikemukakan berhubungan dengan renaissans Aceh, maka penelitian akan difokuskan kepada data-data sejarah yang mendukung cita-cita tersebut dengan mengenyampingkan data-data yang amat banyak namun tidak relevan dengan penelitian. Karena menurut hemat peneliti, ahli sejarah bukan hanya sekedar mengumpulkan dan menyampaikan fakta sejarah apa adanya, namun yang paling penting ada menyaring, menafsirkan dan memberikan makna baru kepada masyarakat dengan menyampaikan kesimpulan fakta sejarah sebagai spirit kebangkitan kembali, dan bukan fakta yang melemahkan, merancukan apalagi menyesatkan. Sejarah sepatutnya memiliki fungsi sebagai spirit pembangkit sekaligus cermin bagi generasi masa depan dalam membangun peradabannya.

Ketika menghadapi kebuntuan data dalam penelitian akibat kurangnya sumber-sumber utama, maka peneliti akan mengambil *falsafah sejarah* yang dicanangkan Prof. al-Attas sebagaimana disebutkan Wan M. Nor, bahwa akibat kurangnya data-data sejarah masa lampau, khususnya di Aceh, maka penjelasan tentang peristiwa-peristiwa lampau harus bergantung banyak kepada kaidah-kaidah akliah (*logic*), bukan hanya kepada kaidah indrawiah (*empirical*). Disebabkan kebanyakan sejarah Aceh diteliti oleh para cendekiawan kolonialis terdahulu, maka dalam penelitian ini, peneliti akan banyak menggunakan *critical studies*, penelitian yang bersifat kritis berdasarkan kepada pandangan alam (*worldview*) peneliti sebagai seorang muslim yang meyakini kebenaran agama di atas segalanya. Dan tidak terjebak pada pola cendekiawan kolonialis yang lebih cenderung memiliki misi terselubung kolonialisasi dalam penelitiannya.

## Merekonstruksi Sejarah Islamisasi Aceh

Bagi kebanyakan orientalis Barat, terutama yang diwakili oleh Snouck dan kawan-kawannya, sejarah masyarakat Aceh pra-Islam digambarkan sebagai sebuah bangsa bar-bar, nomaden, atau kurang lebih seperti keadaan orang-orang Papua di Lembah Baliem saat ini, yang telanjang dan tinggal di pohon-pohon. Bahkan sampai dengan tahun 1000 Masehi, orang Aceh yang hidup di antara Fansur dan Lamuri masih digambarkan sebagai "manusia kanibal yang berekor", sebagaimana Tibbetts yang menyebutkan: ... dalam *'Ajaib al-Hind'*, yang ditulis tahun 1000 M, menjelaskan banyak referensi mengenai Lambri. Muhammad ibn Babishad melaporkan: "Di Pulau Lamuri terdapat zarafa yang tingginya tidak terkira. Dikatakan bahwa pelaut-pelaut yang terdampar di *Fansur*, terpaksa harus pindah ke *Lamuri*. Mereka mengungsi di waktu malam karena takut dengan zarafa; karena mereka tidak muncul di siang hari... Di pulau ini juga terdapat semut-semut raksasa dalam jumlah besar, terutama di kawasan *Lamuri* "... *"Lububilank*, yang merupakan sebuah teluk, (Tibbetts identifies this with *Lho' Belang Raya (Telok Balang)*, 5° 32' N, 95° 17' E.)... terdapat *orang-orang yang memakan manusia. Orang-orang kanibal ini mempunyai ekor, dan menghuni tanah antara Fansur dan Lamuri*" (Tibbet, 1979: 44-45).

Jika pada tahun 1000 Masehi saja keadaan masyarakat Aceh seperti gambaran di atas, maka bagaimana keadaannya seribu atau dua ribu tahun sebelumnya? Tentu digambarkan lebih biadab lagi. Dengan referensi yang dikemukakannya, para orientalis ini telah merekayasa sejarah dengan sumber data yang tidak jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Masyarakat Aceh yang sudah tumbuh berkembang dengan keagungan peradabannya sejak beribu-ribu tahun lalu dilukiskan sebagai sebuah masyarakat primitif yang tidak tersentuh peradaban. Padahal kenyataannya sangat jauh berbeda. Berdasarkan penelitian kontemporer, masyarakat Aceh adalah salah satu rumpun bangsa tua yang telah berhasil membangun sebuah entitas budaya dan peradabannya sendiri, sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zamannya. Dari penemuan peninggalan-peninggalan situs sejarah dan benda-benda yang menyertainya dapat diketahui bahwa di Aceh pernah tumbuh berkembang sebuah peradaban yang digerakkan oleh Kerajaan Indra Pura, Indra Purba, Indra Patra dan lain-lainnya. Hubungan dagang Aceh dengan negara di sebelah barat, terutama India, Persia, Yaman, Mesir maupun Romawi dan Cina telah membentuk masyarakat berperadaban tinggi di Aceh sebelum ketibaan Islam. Walaupun belum didapatkan data-data primer tentang masalah ini, namun kita dapat menggunakan data-data sekunder yang bertebaran dalam informasi yang ditulis oleh para cendekiawan.

Penelitian para pakar sejarah menyebutkan bahwa peradaban Aceh adalah diantara peradaban tua di wilayah Nusantara. Namun belum banyak bukti yang dapat dikemukakan tentang kegemilangan masa lalu peradaban Aceh, yang menurut beberapa penelitian para ahli disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya (i) belum diadakannya penggalian terhadap situs sejarah purba secara serius dan menyeluruh akibat pertimbangan politik ataupun konflik berkepanjangan (ii) hilangnya situs-situs penting, terutama dipinggir laut akibat terjadinya beberapa kali gelombang tsunami, sebagaimana tsunami 26 Desember 2004 lalu yang menghancurkan kota-kota purba Aceh yang umumnya dipinggir pantai yang berhadapan langsung dengan tsunami (iii) adalah menjadi tradisi sebagian masyarakat Aceh untuk memusnahkan peninggalan sejarah apabila sudah tidak dikehendaki penguasanya, contoh terdekat adalah pembakaran buku-buku ilmiah karya Hamzah Fansuri dan ulama aliran Wujudiyah di depan Masjid Baiturrahman atas perintah Sultan Iskandar Tsani berdasarkan fatwa Syekh Nuruddin al-Raniri, atau pembakaran Istana Super Megah yang didirikan Sultan Iskandar Muda, *Dar al-Dunya* akibat terjadinya pemberontakan pada masa Sultanah Inayat Syah. Dan terakhir adalah bumi hangus Istana Kerajaan Aceh Darussalam pada zaman Sultan Muhammad Daud Syah agar jangan sampai dikuasai penjajah Belanda.

Keadaan revolusioner dan dinamis yang terjadi di Aceh dari waktu ke waktu sepanjang 300 tahun terakhir, terutama pasca wafatnya Syekh Maulana Syiah Kuala, telah memecah konsentrasi para pemimpin dan cendekiawan Aceh dalam memelihara peninggalan sejarahnya sehingga banyak yang terbengkalai, hilang, musnah bahkan sengaja dihilangkan dengan alasan keamanan. Penulis beberapa kali mendapatkan alasan ketakutan nara sumber yang memiliki peninggalan berharga berupa manuskrip penting Aceh, karena jika diketahui aparat akan diambil dan mereka dituduh sebagai pemberontak atau sparatis. Akibatnya banyak manuskrip-manuskrip penting peninggalan peradaban Aceh tertanam, hilang atau berpindah tangan ke luar negeri. Di negeri jiran Malaysia sendiri, ribuan manuskrip asal Aceh sudah menjadi milik pemerintah Malaysia, dan dijadikan sebagai referensi dalam membangun pandangan Alam (*worldview*) bangsa Malaysia.

Di kalangan bangsa Yunani purba, Sumatera sudah dikenal dengan *Taprobana*. Naskah Yunani tahun 70 M, *Periplous tes Erythras Thalasses*, mengungkapkan bahwa Taprobana juga dijuluki *chrysesos*, atau 'pulau emas'. Sejak zaman purba para pedagang sekitar Laut Tengah sudah mendatangi Sumatera mencari emas, kemenyan (*Styrax Sumaterana*) dan kapur barus (*Dryobalanops aromatica*) yang saat itu hanya ada di Sumatera. Para pedagang Nusantara sudah menjajakan komoditas mereka sampai ke Asia Barat, Timur Tengan sampai Afrika Timur, tercantum pada naskah *Historia Naturalis* karya Plini abad pertama Masehi. Nama *Taprobana Insula* telah dipakai oleh Claudius Ptolemeus, ahli geografi Yunani abad kedua Masehi, tepatnya tahun 165, ketika dia menguraikan daerah ini dalam karyanya *Geographike Hyphegesis*. Ptolemaios menulis bahwa di pulau Taprobana terdapat negeri yang menjadi jalan ke Tiongkok, sebuah bandar niaga bernama *Barousai* (Barus) yang dikenal menghasilkan *wewangian dari kapur barus*. Disebutkan pula bahwa *kapur barus* yang diolah dari kayu kamfer dari kota itu telah dibawa ke Mesir untuk dipergunakan bagi pembalseman mayat pada zaman kekuasaan Fir'aun sejak Ramses II atau sekitar 5000 tahun lalu. Al-Qur'an, *Surat Al-Anbiya'* 81, menerangkan bahwa kapal-kapal Nabi Sulaiman a.s. berlayar ke "tanah yang Kami berkati atasnya" (*al-ardha l-lati barak-Na fiha*). Di manakah gerangan letak negeri Ophir yang diberkati Allah? Banyak ahli sejarah yang berpendapat bahwa negeri Ophir itu terletak di Sumatera. Kota Tirus merupakan pusat pemasaran barang-barang dari Timur Jauh. Ptolemeus pun menulis *Geographike Hyphegesis* berdasarkan informasi dari seorang pedagang Tirus yang bernama Marinus. Dan banyak petualang Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 mencari emas ke Sumatera dengan asumsi bahwa di sanalah letak negeri Ophir-nya King Solomon (Krom, 1956:10-12; Marsden, 1975: Hall. 1960: 1-5; Burger dan Prajudi, 1960: 5).

Perdagangan antara negara-negara Timur dengan Timur Tengah dan Eropa berlangsung lewat dua jalur: jalur darat dan jalur laut. Jalur darat, yang juga disebut "jalur sutra" (*silk road*), dimulai dari Cina Utara lewat Asia Tengah dan Turkistan terus ke Laut Tengah. Jalur perdagangan ini, yang menghubungkan Cina dan India dengan Eropa, merupakan jalur tertua yang sudah di kenal sejak 500 tahun sebelum Masehi. Sedangkan jalan laut dimulai dari Cina (Semenanjung Shantung) dan Indonesia, melalui Selat Malaka ke India; dari sini ke Laut Tengah dan Eropa, ada yang melalui Teluk Persia dan Suriah, dan ada juga yang melalui Laut Merah dan Mesir. Diduga perdagangan lewat laut antara Laut Merah, Cina dan Indonesia sudah berjalan sejak abad pertama sesudah Masehi (Burger dan Prajudi, 1960: 15).

Akan tetapi, karena sering terjadi gangguan keamanan pada jalur perdagangan darat di Asia Tengah, maka sejak tahun 500 Masehi perdagangan Timur-Barat melalui laut (Selat Malaka) menjadi semakin ramai. Lewat jalan ini kapal-kapal Arab, Persia dan India telah mondar mandir dari Barat ke Timur dan terus ke Negeri Cina dengan menggunakan angin musim, untuk pelayaran pulang pergi. Juga kapal-kapal Sumatera telah mengambil bagian dalam perdagangan tersebut. Pada

zaman Sriwijaya, pedagang-pedagangnya telah mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Cina dan pantai timur Afrika. Ramainya lalu lintas pelayaran di Selat Malaka, maka telah menumbuhkan kota-kota pelabuhan yang terletak di bagian ujung utara Pulau Sumatera. Perkembangan perdagangan yang semakin banyak di antara Arab, Cina dan Eropa melalui jalur laut telah menjadikan kota pelabuhan semakin ramai, termasuk di wilayah Sumatera, baik bagian utara (Perlak, Barus) maupun di bagian selatan (Palembang) yang diketahui telah memiliki beberapa kota pelabuhan yang umumnya terdapat di beberapa delta sungai. Kota-kota pelabuhan ini dijadikan sebagai kota transit atau kota perdagangan (Meilink-Roelofs, 1962: 345).

Peter Bellwood dalam *Reader in Archaeology* Australia National University, telah melakukan banyak penelitian arkeologis di Polynesia dan Asia Tenggara. Bellwood menemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa sebelum abad kelima masehi, beberapa jalur perdagangan utama telah berkembang menghubungkan kepulauan Nusantara dengan Cina. Dia menulis "*Museum Nasional di Jakarta memiliki beberapa bejana keramik dari beberapa situs di Sumatera Utara. Selain itu, banyak barang perunggu Cina, yang beberapa di antaranya mungkin bertarikh akhir masa Dinasti Zhou (sebelum 221 SM), berada dalam koleksi pribadi di London....*". Sifat perdagangan pada zaman itu di Nusantara dilakukan antar sesama pedagang, tanpa ikut campurnya kerajaan, jika yang dimaksudkan kerajaan adalah pemerintahan dengan raja dan memiliki wilayah yang luas. Sebab kerajaan Budha Sriwijaya yang berpusat di selatan Sumatera baru didirikan pada tahun 607 Masehi (Wolters 1967; Hall 1967, 1985). Tapi bisa saja terjadi, "kerajaan-kerajaan kecil" yang tersebar di beberapa pesisir pantai sudah berdiri, walau yang terakhir ini tidak dijumpai catatannya (Bellwood, 1979, 1985).

Adanya jalur perdagangan utama dari Nusantara—terutama Sumatera dan Jawa—dengan Cina juga diakui oleh sejarawan G.R. Tibbetts. Bahkan Tibbetts-lah orang yang dengan tekun meneliti hubungan perniagaan yang terjadi antara para pedagang dari Jazirah Arab dengan para pedagang dari wilayah Asia Tenggara pada zaman pra Islam. Tibbetts menemukan bukti-bukti adanya kontak dagang antara negeri Arab dengan Nusantara saat itu. Keadaan ini terjadi karena kepulauan Sumatera telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal pedagang Arab yang berlayar ke negeri Cina sejak abad kelima Masehi (Tibbetts, 1956; Hamid, 1989).

Pada abad ke 6 terjadi perkembangan perdagangan yang penting antara Persia Sassaniyah dan Cina. Kargo-kargo dari Persia membawa kayu damar wangi, kacang pistachio, obat-obatan, parfum, dan kain-kain brokat. Oliver Wolters, yang menulis *Early Indonesia Commerce*, menulis bahwa perihal pelayaran di Asia pada abad ke 5 dan ke 6, dalam kaitannya dengan hubungan dagang melalui laut antara Indonesia dan Cina, terdapat indikasi bahwa bangsa Cina hanya mengenal pengiriman barang oleh bangsa Indonesia dan bukan bangsa Persia atau India (Wolter, 1967). Cosmas Indicopleustes, pada paruh pertama abad ke 6, mencatat bahwa Sri Langka memegang posisi sentral dalam perdagangan Persia, barang-barang di bawa dari Sri Langka ke Cina – yang pada saat itu tidak menggunakan kapal-kapal Persia, melainkan kapal-kapal *Kun-lun* dari wilayah Kepulauan Indonesia (Wolter, 1967).

Pada abad ke 7, peziarah bangsa Cina terkenal, I Tsing pergi ke India menaiki kapal yang disediakan penguasa Indonesia. Pada masa itu para pedagang *Kun-lun* (Nusantara) juga sudah berlayar tiap tahun menuju Kanton. Menurut catatan resmi Dinasti Tang menyatakan bahwa awal tahun 618 M, telah ada penempatan orang Arab di Canton, dan Van Leur menyatakan bahwa perkampungan ini kemudian menjadi perkampungan yang dikuasai oleh orang Islam. Selanjutnya Al-Attas menyatakan bahwa orang-orang Arab ini tentu telah mewujudkan bentuk penempatan dan organisasi sosial serupa di sekitar Kedah, Aceh ataupun Palembang (Sumatera) (Al-Attas, 1979; 2011).

Dari penelitian ini, dapat difahami bahwa bangsa-bangsa dari Arab, Persia, Mesir dan sekitarnya telah datang, sebagiannya bermukim, menikah, beranak pinak dan membuat komunitas serta perkampungan di kepulauan Nusantara, terutama sekitar pulau Sumatera jauh sebelum kedatangan Islam di Mekkah kepada Nabi Muhammad saw, sebagai dampak arus perdagangan yang semakin ramai antara Timur Tengah-Nusantara dan Nusantara-Cina. Diketahui bahwa keturunan bangsa-bangsa ini tetap mempertahankan bahasa asal dan peradaban awal mereka, termasuk kepercayaan monotheisme tentang Allah sebagaimana diajarkan agama Ibrahim as yang menjadi kepercayaan bangsa Arab pra-Islam yang dikenal sebagai *Tha shi* oleh orang Cina yang telah bermukim di Canton sebelum kedatangan Islam. Asumsi ini diambil dari beberapa hasil penelitian arkeologis di sekitar utara Sumatera dan Semenanjung Malaysia dan termasuk kesimpulan *Hikayat Melayu* yang menghubungkan kepercayaan komunitas Nusantara dengan dakwah monotheisme Iskandar Zulkarnain (Halimi, 2008: 60-144).

Ramainya lalu lintas pelayaran di Selat Malaka, telah menumbuhkan kota-kota pelabuhan yang terletak di bagian ujung utara Pulau Sumatera. Perkembangan perdagangan yang semakin banyak di antara Arab, Cina dan Eropa melalui jalur laut telah menjadikan kota pelabuhan semakin ramai, termasuk di wilayah Aceh yang diketahui telah memiliki beberapa kota pelabuhan yang umumnya terdapat di beberapa delta sungai. Kota-kota pelabuhan ini dijadikan sebagai kota transit atau kota perdagangan.

Mengenai teori Islamisasi di Nusantara, para ahli sejarah terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu pendukung (i) Teori Gujarat (ii) Teori Parsia dan (iii) Teori Mekah (Arab). Bukan maksud tulisan ini untuk membahas teori-teori tersebut secara mendetil, namun dari penelitian yang saya lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Teori Mekkah (Arab) lebih mendekati kebenaran dengan fakta-fakta yang dikemukakan. Teori Mekkah (Arab) hakikatnya adalah koreksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Di antara para ahli yang menganut teori ini adalah T.W. Arnold, Crawford, Keijzer, Niemann, De Hollander, SMN. Al-Attas, A. Hasymi, dan Hamka.

Arnold menyatakan para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka mendominasi perdagangan Barat-Timur sejak abad awal Hijriyah, atau pada abad VII dan VIII Masehi. Meski tidak terdapat catatan-catatan sejarah, cukup pantas mengasumsikan bahwa mereka terlibat dalam penyebaran Islam di Indonesia. Asumsi ini lebih mungkin bila mempertimbangkan fakta-fakta yang disebutkan sumber Cina bahwa pada akhir perempatan ketiga abad VII M seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab di pesisir Sumatera. Sebagian mereka bahkan melakukan perkawinan dengan masyarakat lokal yang kemudian membentuk komunitas muslim Arab dan lokal. Anggota komunitas itu juga melakukan kegiatan penyebaran Islam. Argumen Arnold di atas berdasarkan kitab *Ajajib al-Hind*, yang mengisaratkan adanya eksistensi komunitas muslim di Kerajaan Sriwijaya pada Abad X. Crawford juga menyatakan bahwa Islam Indonesia dibawa langsung dari Arabia, meski interaksi penduduk Nusantara dengan muslim di timur India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Sementara Keizjer memandang Islam dari Mesir berdasarkan kesamaan mazhab kedua wilayah pada saat itu, yakni Syafi'i. Sedangkan Nieman dan De Hollander memandang Islam datang dari Hadramaut, Yaman, bukan Mesir. Sementara cendekiawan senior Nusantara, SMN. Al-Attas menolak temuan epigrafis yang menyamakan batu nisan di Indonesia dengan Gujarat sebagai titik tolak penyebaran Islam di Indonesia. Batu-batu nisan itu diimpor dari Gujarat hanya semata-mata pertimbangan jarak yang lebih dekat dibanding dengan Arabia. Al-Attas menyebutkan bahwa bukti paling penting yang perlu dikaji dalam membahas kedatangan Islam di Indonesia adalah karakteristik Islam di Nusantara yang ia sebut dengan "*teori umum tentang Islamisasi Nusantara*" yang didasarkan kepada literatur Nusantara dan pandangan dunia Melayu.

Menurut Al-Attas (1969), sebelum abad XVII seluruh literatur Islam yang relevan tidak mencatat satupun penulis dari India. Pengarang-pengarang yang dianggap oleh Barat sebagai India ternyata berasal dari Arab atau Persia, bahkan apa yang disebut berasal dari Persia ternyata berasal dari Arab, baik dari aspek etnis maupun budaya. Nama-nama dan gelar pembawa Islam pertama ke Nusantara menunjukkan bahwa mereka orang Arab atau Arab-Persia. Diakui, bahwa setengah mereka datang melalui India, tetapi setengahnya langsung datang dari Arab, Persia, Cina, Asia Kecil, dan Magrib (Maroko). Meski demikian, yang penting bahwa faham keagamaan mereka adalah faham yang berkembang di Timur Tengah kala itu, bukan India. Sebagai contoh adalah corak huruf, nama gelaran, hari-hari mingguan, cara pelafalan Al-Quran yang keseluruhannya menyatakan ciri tegas Arab. Argumen ini didukung sejarawan Azyumardi Azra dengan mengemukakan historiografi lokal meski bercampur mitos dan legenda, seperti Hikayat Raja-raja Pasai, Sejarah Melayu, dan lain-lain yang menjelaskan interaksi langsung antara Nusantara dengan Arabia (Azra, 1995).

Hamka dalam pidatonya di acara Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta pada tahun 1958, melakukan koreksi terhadap Teori Gujarat. Teorinya disebut "Teori Mekah" yang menegaskan bahwa Islam berasal langsung dari Arab, khususnya Mekah. Teori ini ditegaskannya kembali pada Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Medan, 17-20 Maret 1963. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 dan berasal dari Gujarat. Hamka lebih mendasarkan teorinya pada peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia. Gujarat hanyalah merupakan tempat singgah, dan Mekah adalah pusat Islam, sedang Mesir sebagai tempat pengambilan ajaran. Hamka menekankan pengamatannya kepada masalah mazhab Syafi'i yang istimewa di Mekah dan mempunyai pengaruh besar di Indonesia. Sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian dari para ahli Barat. Meski sama dengan Schrike yang mendasarkan pada laporan kunjungan Ibnu Bathuthah ke Sumatera, Hamka lebih tajam lagi terhadap masalah mazhab yang dimuat dalam laporan Ibnu Batutah. Selain itu Hamka, juga menolak anggapan Islam masuk ke Indonesia pada abad XIII. Islam sudah masuk ke Nusantara jauh sebelumnya, yakni sekitar Abad VII (Suryanegara, 1995: 81).

Pandangan Hamka sejalan dengan Arnold, Van Leur, dan Al-Attas yang menekankan pentingnya peranan Arab, meski teori Gujarat tidak mutlak menolak peranan Arab dalam penyebaran Islam di Nusantara. Arnold sendiri telah mencatat bahwa bangsa Arab sejak abad kedua sebelum Masehi telah menguasai perdagangan di Ceylon (Srilangka). Memang tidak dijelaskan lebih lanjut tentang sampainya ke Indonesia. Tetapi, bila dihubungkan dengan kepustakaan Arab kuno yang menyebutkan Al-Hind (India) dan pulau-pulau sebelah timurnya, kemungkinan Indonesia termasuk wilayah dagang orang Arab kala itu. Berangkat dari keterangan Arnold, tidaklah mengherankan bila pada abad VII, telah terbentuk perkampungan Arab di sebelah barat Sumatera yang disebut pelancong Cina, seperti disebutkan Arnold dan Van Leur.

Berdasarkan naskah *Idhar al-haqq fi Mamlakat Ferlah wal Fasi*, karangan Abu Ishak Al-Makarani Al-Fasi, *Tazkirat Tabaqat Jumu Sultanul Salatin* karya Syaikh Syamsul Bahri Abdullah Al-Asyi, dan *Silsilah Raja-raja Perlak dan Pasai*, Prof. A. Hasyimi menyatakan bahwa Kerajaan Perlak, Aceh adalah kerajaan Islam pertama di Nusantara yang didirikan pada tanggal 1 Muharam 225 H (840 M) dengan raja pertamanya Sultan Alaudin Sayyid Maulana Abdil Aziz Syah (Hasjmy, 1993, 1990).

### **Kerajaan Islam Pertama Nusantara: Kerajaan Jeumpa-Aceh**

Maka berdasarkan fakta sejarah ini pulalah, keberadaan Kerajaan Islam Jeumpa Aceh yang diperkirakan berdiri pada abad ke 7 Masehi dan berada disekitar Kabupaten Bireuen sekarang menjadi sangat logis. Sebagaimana kerajaan-kerajaan purba pra-Islam yang banyak terdapat di



sekitar pulau Sumatera, Kerajaan Jeumpa juga tumbuh dari pemukiman-pemukiman penduduk yang semakin banyak akibat ramainya perdagangan dan memiliki daya tarik bagi kota persinggahan. Melihat topografinya, Kuala Jeumpa sebagai kota pelabuhan memang tempat yang indah dan sesuai untuk peristirahatan setelah melalui perjalanan panjang.

Menurut penelitian para pakar sejarah Aceh diketahui tercatat seorang pemuda Muslim keturunan Arab bernama *Abdullah* telah tiba di sebuah kerajaan yang terletak di wilayah Aceh bernama Jeumpa pada awal abad ke 8 Masehi. *Ikhtisar Radja Jeumpa* yang ditulis Ibrahim Abduh, yang disadurnya dari hikayat Radja Jeumpa menyebutkan bahwa Kerajaan Jeumpa benar keberadaannya pada sekitar abad ke VIII Masehi yang berada di sekitar daerah perbukitan mulai dari pinggir sungai Peudada di sebelah barat sampai Pante Krueng Peusangan di sebelah timur. Istana Raja Jeumpa terletak di desa Blang Seupeueng yang dipagari di sebelah utara, sekarang disebut Cot Cibrek Pintoe Ubeuet. Masa itu Desa Blang Seupeueng merupakan permukiman yang padat penduduknya dan juga merupakan kota bandar pelabuhan besar, yang terletak di Kuala Jeumpa. Dari Kuala Jeumpa sampai Blang Seupeueng ada sebuah alur yang besar, biasanya dilalui oleh kapal-kapal dan perahu-perahu kecil. Alur dari Kuala Jeumpa tersebut membelah Desa Cot Bada langsung ke Cot Cut Abeuk Usong atau ke "Pintou Rayeuk" (pintu besar).

Sebelum kedatangan Islam, di daerah Jeumpa sudah berdiri salah satu Kerajaan Hindu Purba Aceh yang dipimpin turun temurun oleh seorang *Meurah*. Datang pemuda tampan bernama Abdullah yang memasuki pusat Kerajaan di kawasan Blang Seupeueng dengan kapal niaga yang datang dari India belakang untuk berdagang. Dia memasuki negeri Blang Seupeueng melalui laut lewat Kuala Jeumpa, sekitar awal abad ke VIII Masehi dan negeri ini sudah dikenal di seluruh penjuru dan mempunyai hubungan perdagangan dengan Cina, India, Arab dan lainnya. Selanjutnya Abdullah tinggal bersama penduduk dan menyiarkan agama Islam. Rakyat di negeri tersebut dengan mudah menerima Islam karena tingkah laku, sifat dan karakternya yang sopan dan sangat ramah. Dia dinikahkan dengan puteri Raja bernama Ratna Kumala. Akhirnya Abdullah dinobatkan menjadi Raja menggantikan bapak mertuanya.

Para ahli nasab dari kalangan *ahl al-bayt* di Aceh, menyebut pemuda Arab ini sebagai Abdullah bin Hasan Mutsanna bin Sayyidina Hasan bin Sayyidina Ali atau cicit kepada Nabi Muhammad saw. Beliau adalah keturunan *ahl al-Bayt* generasi pertama yang hijrah ke Nusantara, kemungkinan setelah singgah di pelabuhan Chambia (Kambei) India untuk mengembangkan misi perjuangan keluarga Rasulullah pasca konflik kepemimpinan di kalangan kaum Muslimin Arab, terutama setelah terbunuhnya Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan kepemimpinan dipegang Muawiyah bin Abu Sufyan dan keturunannya. Diperkirakan beliau datang bersama dengan rombongan para sodagar Arab Yaman yang menjadi pendukung utama *ahl al-bayt* dalam pertikaianya dengan penguasa dari Dinasti Umayyah yang berpusat di Syam. Itulah sebabnya pemahaman Islam pertama di Nusantara, terutama di wilayah Aceh sekarang banyak dipengaruhi oleh pemahaman manhaj *ahl al-Bayt* yang berkembang kemudian di Persia setelah peristiwa pembunuhan Sayyidina Husein di Karbala. Sebagai bukti nyata dalam masyarakat Aceh sangat jarang dijumpai nama-nama tokoh dinasti Umayyah seperti Abu Sufyan, Muawiyah, Yazid, Hindun dan seumpamanya, dan menurut penelitian tidak ada satupun Raja dan Sultan di Aceh menggunakan nama-nama tersebut. Namun nama-nama seperti Ali, Hasan, Husein, Zaenal Abidin sangat populer, bahkan menjadi nama-nama ulama ataupun sultan Aceh.

Selanjutnya menurut silsilah keturunan Sultan-Sultan Melayu, yang dikeluarkan oleh Kerajaan Brunei Darussalam dan Kesultanan Sulu-Mindanao, menyebutkan tentang Kerajaan Jeumpa yang dipimpin oleh seorang Pangeran dari Parsia (India Belakang ?) yang bernama Syahriansyah Salman

atau Sasaniah Salman yang kawin dengan anak Raja Jeumpa bernama Puteri Mayang Seuladang, menurut sebagian peneliti, sang puteri adalah anak dari Raja Jeumpa pertama Maulana Abdulah. Kemudian wilayah kekuasaannya dia berikan nama dengan Kerajaan Jeumpa, sesuai dengan nama negeri asalnya di India Belakang (Persia) yang bernama "Champia", yang artinya harum, wangi dan semerbak. Syahriansyah Salman memiliki beberapa anak, antara lain Syahri Poli, Syahri Tanti, Syahri Nuwi, Syahri Dito dan Makhdum Tansyuri yang menjadi ibu daripada Sultan pertama Kerajaan Islam Perlak yang berdiri pada tahun 225 H.

Sampai saat ini, penulis belum menemukan silsilah keturunan Pangeran Salman ke atas, apakah beliau termasuk dari keturunan Nabi Muhammad saw atau keturunan raja-raja Parsia. Karena di silsilah yang dikeluarkan Kesultanan Brunei dan Kesultanan Sulu tidak disebutkan. Namun menurut pengamatan pakar sejarah Aceh, Sayed Dahlan al-Habsyi, beliau adalah termasuk keturunan Sayyidina Husein ra. Karena (i) beliau memberikan gelar Syahri kepada anak-anaknya, yang jelas menunjuk kepada moyangnya (ii) beliau mengawinkan anak perempuannya dengan cucu Imam Ja'far Sadiq, yang menjadi tradisi para Sayid sampai saat ini (iii) anak beliau, Syahri Nuwi adalah patron dari rombongan Nakhoda Khalifah, bahkan ada yang menganggap kedatangan rombongan ini atas permintaan Syahri Nuwi untuk mengembangkan kekuatan *Ahlul Bayt* atau keturunan Nabi saw di Nusantara setelah mendapat pukulan di Arab dan Parsia. Itulah sebabnya, hubungan Syahri Nuwi dengan rombongan Nakhoda Khalifah yang disebutkan Prof. A. Hasymi bermazhab Syi'ah sangat dekat dan menganggap mereka sebagai bagian keluarga.

Yang perlu dicermati, kenapa Maulana Abdullah dan Pangeran Salman al-Parsi memilih kota kecil di wilayah Jeumpa sebagai tempat mukimnya, dan tidak memilih kota metropolitan seperti Barus, Fansur, Lamuri dan sekitarnya yang sudah berkembang pesat dan menjadi persinggahan para pedagang manca negara? Ada beberapa kemungkinan, (i) beliau diterima dengan baik oleh masyarakat Jeumpa dan memutuskan tinggal di sana, (ii) beliau merasa nyaman dan sesuai dengan penguasa (meurah), (iii) keinginan untuk mengembangkan wilayah ini setingkat Barus, Lamuri dan lainnya dan (iv) menghindari dari pandangan penguasa.

Alasan terakhir ini, mungkin dapat diterima sebagai alasan utama. Mengingat Pangeran Salman adalah salah seorang pelarian politik dari Parsia yang tengah bergejolak akibat peperangan antara Keturunan Nabi saw yang didukung pengikut Syiah dengan Penguasa Bani Abbasiah masa itu (tahun 120an Hijriah). Beliau bersama para pengikut setianya memilih ujung utara pulau Sumatera sebagai tujuan karena memang daerah sudah terkenal dan sudah terdapat banyak pemeluk Islam yang mendiami perkampungan-perkampungan Arab atau Parsia. Kemungkinan Jeumpa adalah salah satu pemukiman baru tersebut. Untuk menghindari pengejaran itulah, beliau memilih daerah pinggiriran agar tidak terlalu menyolok. Itulah sebabnya, Pangeran Salman juga dikenal dengan nama-nama lainnya, seperti Meurah Jeumpa.

Di bawah pemerintahan Pangeran Salman al-Parisi, Kerajaan Islam Jeumpa berkembang pesat menjadi sebuah kota baru yang memiliki hubungan luas dengan Kerajaan-Kerajaan besar lainnya. Potensi, karakter, pengetahuan dan pengalaman Pangeran Salman sebagai seorang bangsawan calon pemimpin di Kerajaan maju dan besar seperti Parsia yang telah mendapat pendidikan khusus sebagaimana lazimnya Pangeran Islam, tentu telah mendorong pertumbuhan Kerajaan Jeumpa menjadi salah satu pusat pemerintahan dan perdagangan yang berpengaruh di sekitar pesisir utara pulau Sumatera. Jeumpa sebagai Kerajaan Islam pertama di Nusantara memperluas hubungan diplomatik dan perdagangannya dengan Kerajaan-Kerajaan lainnya, baik di sekitar Pulau Sumatera atau negeri-negeri lainnya, terutama Arab, Parsia, India dan Cina. Banyak tempat di sekitar Jeumpa berasal dari bahasa Parsi, yang paling jelas adalah *Bireuen*, yang artinya kemenangan, sama dengan

makna Jayakarta, asal nama Jakarta yang didirikan Fatahillah, yang dalam bahasa Arab semakna, *Fath mubin*, kemenangan yang nyata.

Untuk mengembangkan Kerajaannya, Pangeran Salman telah mengangkat anak-anaknya menjadi Meurah-Meurah baru. Ke wilayah barat, berhampiran dengan Barus-Fansur-Lamuri yang sudah berkembang terlebih dahulu, beliau mengangkat anaknya, Syahri Poli menjadi Meurah mendirikan Kerajaan Poli yang selanjutnya berkembang menjadi Kerajaan Pidie. Ke sebelah timur, beliau mengangkat anaknya Syahr Nawi sebagai Meurah di sebuah kota baru bernama Perlak pada tahun 804. Namun dalam perkembangannya, Kerajaan Perlak tumbuh pesat menjadi kota pelabuhan baru terutama setelah kedatangan rombongan keturunan Nabi yang dipimpin Nakhoda Khalifah berjumlah 100 orang. Syahr Nuwi mengawinkan adiknya Makhdam Tansyuri dengan salah seorang tokoh rombongan tersebut bernama Maulana Ali bin Muhammad bin Jafar Sadik, cicit kepada Nabi Muhammad saw. Dari perkawinan ini lahir seorang putra bernama Maulana Sayyid Abdul Aziz, dan pada 1 Muharram 225 H atau tahun 840 M dilantik menjadi Raja dari Kerajaan Islam Perlak dengan gelar Sultan Alaidin Sayyid Maulana Abdul Azis Syah. Melalui jalur perkawinan ini, hubungan erat terbina antara Kerajaan Islam Jeumpa dengan Kerajaan Islam Perlak. Karena wilayahnya yang strategis Kerajaan Islam Perlak akhirnya berkembang menjadi sebuah Kerajaan yang maju menggantikan peran dari Kerajaan Islam Jeumpa.

Setelah Kerajaan Islam Perlak yang berdiri pada tahun 840 Masehi tumbuh dan berkembang, maka pusat aktivitas Islamisasi nusantarapun berpindah ke wilayah ini. Dapat dikatakan bahwa Kerajaan Islam Perlak adalah kelanjutan atau pengembangan daripada Kerajaan Islam Jeumpa yang sudah mulai menurun peranannya. Namun secara diplomatik kedua Kerajaan ini merupakan sebuah keluarga yang terikat dengan aturan Islam yang mengutamakan persaudaraan. Apalagi para Sultan adalah keturunan dari Nabi Muhammad yang senantiasa mengutamakan kepentingan agama Islam di atas segala kepentingan duniawi dan diri mereka. Bahkan dalam silsilahnya, Sultan Perlak yang ke V berasal dari keturunan Kerajaan Islam Jeumpa.

Suasana yang kondusif di wilayah Aceh, yang jauh dari perpecahan dan tiranisme seperti yang tengah terjadi di Jazirah Arabia akibat perebutan kekuasaan dari bani Umayyah atau penggantinya bani Abbasiyah, menjadikan keturunan Nabi Muhammad Maulana Abdullah, Pangeran Salman al-Parisi dan para pengikutnya mapan di wilayah Aceh dan sekitarnya dalam mengembangkan pemahaman keislamannya yang lebih dekat kepada pemahaman *ahl al-bayt*. Dengan kharisma dan pengaruh yang dimilikinya, beliau dapat menyeru masyarakat untuk memeluk agama Islam, serta berhasil berdakwah kepada Raja-Raja di wilayah sekitar Aceh, yang selanjutnya menjadi kerajaan Islam yang dipimpin oleh para keturunan Nabi Muhammad dari suku Quraisy, sebagaimana disebutkan hadits: "*kepemimpinan dari kalangan Quraisy*".

Sebenarnya faham kecintaan kepada Islam dan keturunan (*itrah*) Rasul ini berdasarkan ajaran Nabi saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dan beberapa Imam lainnya, bahwa Rasulullah saw bersabda: "*Aku tinggalkan kamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka kamu tidak akan sesat selamanya, yaitu kitab Allah (al-Qur'an dan al-Sunnah) dan (itrah) keturunanku.*" Hadits ini diperkuat oleh beberapa hadits, misalnya hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari sahabat Zaid bin Arqam, yang berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

*"Adapun selanjutnya, wahai manusia, sesungguhnya aku ini manusia yang hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, maka aku pun menghadap-Nya. Sesungguhnya aku tinggalkan padamu dua perkara yang amat berharga, yang pertama adalah Kitab Allah, yang merupakan tali Allah. Barangsiapa yang mengikutinya maka dia berada di atas petunjuk, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia berada di atas kesesatan."* Kemudian Rasulullah saw melanjutkan sabdanya, "*Adapun yang kedua adalah Ahlul*

Baitku. Demi Allah, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku, aku peringatkan kamu akan Ahlul Baitku." Kemudian kami bertanya kepadanya (Zaid bin Arqam), "Siapakah Ahlul Baitnya, apakah istri-istrinya?" Zaid bin Arqam menjawab, "Demi Allah, seorang wanita akan bersama suaminya untuk suatu masa tertentu. Kemudian jika suaminya menceraikannya maka dia akan kembali kepada ayah dan kaumnya. Adapun Ahlul Bait Rasulullah adalah keturunan Rasulullah saw yang mereka diharamkan menerima sedekah sepeggal beliau".

Abu 'Awanah meriwayatkan hadits ini dari al-'A'masy Tsana Habib bin Abi Tsabit, dari Abi Laila, dari Zaid bin Arqam yang berkata, "Tatkala Rasulullah saw kembali dari haji wada' dan singgah di Ghadir Khum, Rasulullah saw menyuruh para sahabatnya bernaung di bawah pepohonan. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Aku hampir dipanggil oleh Allah SWT, maka aku harus memenuhi panggilannya. Sesungguhnya aku meninggalkan dua perkara yang amat berharga, yang mana yang satunya lebih besar dari yang lainnya, yaitu Kitab Allah dan 'itrah Ahlul Baitku. Maka perhatikanlah bagaimana sikapmu terhadap keduanya, karena sesungguhnya keduanya tidak akan pernah berpisah sehingga datang menemuiku di telaga." Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya, "Sesungguhnya Allah Azza Wajalla adalah pemimpinku, dan aku adalah pemimpin setiap orang Mukmin", lalu Rasulullah saw mengangkat tangan Ali seraya berkata, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka inilah Ali pemimpinnya."

Dari beberapa hadits di atas, maka dapat difahami bahwa Islam dengan *ahl al-bayt*, atau keturunan Rasulullah tidak akan terpisah dengan Kitab Allah (al-Qur'an dan al-Sunnah) selamanya. Karena para keturunan Nabi adalah penjaga utama Islam yang merupakan darah daging Rasul sendiri yang mesti dihormati. Setelah zaman fitnah menimpa keluarga Nabi, maka para ulama dari kalangan mereka berusaha memurnikan ajaran Islam dari faham-faham yang direkayasa kaum kafir dan munafik yang bertujuan menghancurkan Islam, terutama karena banyaknya beredar hadits-hadits palsu yang dibuat kaum Yahudi. Pemahaman keislaman ini diajarkan secara khusus dan terbatas dilingkungan keluarga dan pengikut setianya untuk menghindari fitnah dari kalangan penguasa yang zalim. Para ulama inipun menghindari pusat-pusat kekuasaan yang dikuasai para pemerintah yang selalu mencurigai mereka sebagai gerakan politik, dan berhijrah ke tempat yang jauh untuk menyebarkan Islam kepada umat manusia.

Maka tidak berlebihan jika dikatakan di wilayah Aceh pada awal perkembangan Islam, bersamaan dengan terjadi perbedaan pendapat antar mazhab di Jazirah Arabia, yang menjadi beberapa aliran besar mazhab, telah berkembang pula faham keagamaan yang pada dasarnya tidak memiliki hubungan dengan pertikaian antar mazhab di Dunia Arab akibat perbedaan politik di kalangan kaum muslimin. Faham keislaman ini lahir dari pengetahuan tentang keislaman yang murni dibawa oleh murid-murid utama para sahabat Nabi yang utamanya datang dari wilayah *Hadramawt* Yaman, yang berkembang di kalangan para sodagar bersifat sangat fleksibel dalam menjalankan keislamannya. Faham keagamaan ini bertambah dewasa setelah kedatangan para ulama yang diketahui sebagai para keturunan dan pengikut Sayyidina Ali yang berkembang di Persia belakangan, atau tidak seekstrim mazhab Baghdad yang membantai semua keturunan Sayyidina Ali.

Jika kedekatan kepada keluarga Nabi (*ahl al-bayt*) dikatakan sebagai faham Syiah semata, maka kenyataan ini tidaklah tepat. Karena Pendiri utama mazhab fiqih dalam Sunni, Imam Syafi'i adalah pencinta para keturunan Rasul, sehingga beliau berkata: "*seandainya karena kecintaanku kepada keluarga Nabi (ahl al-bayt) aku dikatakan sebagai rafidhah (syiah), maka aku rela disebut sebagai rafidhah (syiah)*". Demikian halnya, dengan menjadi penganut Sunni, seseorang tidak mesti membenci

para keturunan Rasulullah dari jalur Sayyidina Ali, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para keturunan bani Umayyah pasca pembunuhan Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein. Karena semua pertikaian yang terjadi bukan disebabkan oleh ajaran Islam, namun karena kepentingan politik untuk mendapatkan kekuasaan semata.

Di antara peneliti sejarah, ada yang berpendapat bahwa di Aceh telah berkembang semacam faham Syiah juga, dalam artian Syiah Ali yang murni yang mencintai keluarga Rasul, dan mereka menyebutnya sebagai *Syiah Aceh*. Penyebutan ini untuk membedakannya dengan faham Syiah Persia yang dianggap terlalu mengkultuskan keturunan Nabi saw dan terlibat dalam pengkafiran para sahabat utama. Demikian pula Syiah Aceh ini secara fiqh lebih dekat dengan mazhab Sunni, karena memiliki sumber pengambilan yang sama, yaitu dari Imam Syafi'i yang mengambil *manhaj* Imam Ja'far al-Shadiq yang diketahui berguru kepada murid-murid Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husain yang mendapat pengajaran dari ayahandanya Sayyidina Ali yang menjadi murid dan menantu Nabi Muhammad saw. Di kemudian hari, faham seperti Syiah Aceh inilah yang akan melahirkan sebuah faham yang sulit dibedakan, apakah Syiah atau Sunni, karena memiliki ajaran Syiah dan Sunni sekaligus. Faham yang terbuka kepada ajaran-ajaran Islam yang berkembang di dunia Arab, namun memiliki dasar pemahaman yang berakar pada keislaman para sahabat. Namun faham ini memang tidak menghasilkan Imam-Imam besar sebagaimana yang telah dilahirkan di Jazirah Arabia, namun tidak diragukan faham ini telah berhasil menjadi penggerak Islamisasi Asia Tenggara yang dipelopori para sodagar.

Dari sejarah ini, dapat diketahui bahwa jaringan keturunan Nabi saw datang ke wilayah utara Sumatera, khususnya ke Aceh adalah dengan perencanaan untuk membangun sebuah jaringan kekuatan *ahl al-bayt* bersama dengan pemahaman keislaman yang mereka yakini kebenarannya. Apalagi banyak sekali hadits yang menyebutkan peristiwa pembantaian keturunan Rasulullah pasca para khalifah rasyidah dan hubungannya dengan pembelaan sebuah kelompok dari timur (*qaum min masyrik*), yang tidak diragukan berada di sebelah timur dari Madinah, tempat Rasulullah mengucapkannya, terbentang dari daratan Yaman, menyebrang samudra Hindia ke wilayah Sumatera dan seterusnya. Dalam kenyataannya, sejarah membuktikan bahwa para keturunan Rasulullah (*itrah*) banyak yang berhijrah ke wilayah Sumatera-Aceh dan mendapatkan pembelaan dari masyarakat timur ini, bahkan mereka diberi kehormatan sebagai para Raja dan Sultan. Selanjutnya para *ahl al-bayt* ini membentuk beberapa kerajaan yang menjadi jaringan dalam mengislamisasikan Asia Tenggara.

## Kesimpulan

Menurut data sejarah di atas, kedatangan Pangeran Salman al-Farisi bersama rombongannya di wilayah Aceh, yang teridentifikasi di Jeumpa (Bireuen sekarang) telah memperkuat masyarakat yang dibangun oleh Maulana Abdullah yang tiba sebelumnya. Ketibaan kedua tokoh utama *ahl al-Bayt* ini telah mempengaruhi politik di Nusantara dan Aceh khususnya.

Pengaruh *pertama*, kedua tokoh tersebut telah mewarisi genetik terbaik keturunan Rasulullah saw dari jalur Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein, yang selanjutnya melahirkan orang-orang besar (*Great Men*) yang menjadi para Ulama dan Sutan di Nusantara. Sebagaimana diketahui, hampir seluruh Sultan di Nusantara, dari Maulana Abdul Aziz Syah (Sultan Perlak) sampai kepada Sultan Malik al-Salih (Sultan Pasai), Sultan Ali Mughayat Syah (Sultan Aceh Darussalam) sampai Sultan terbesar Aceh, Sultan Iskandar Muda adalah menyambung sisialahnya secara *geneology*.

*Kedua*, para ulama dan Sultan keturunan *ahl al-Bayt* ini telah mengembangkan sistem politik yang bertitik tolak pada pandangan alam (*worldview*) dari ahl al-Bayt, yaitu yang memberikan syarat

kepemimpinan adalah dari kalangan atau keturunan (*itrah*) ahl al-Bayt, sebagaimana disebutkan dan dibuktikan dalam silsilah para Sultan di Nusantara.

*Ketiga*, Para ulama dan Sultan dari kalangan ahl al-Bayt ini juga secara bertahap telah mengajarkan faham-faham keagamaan yang bersumber dari ajaran ahl al-Bayt, sehingga keputusan-keputusan politik didasarkan kepada mazhab ahl al-Bayt. Diantaranya adalah wajibnya Sultan mengangkat dewan penasihat keagamaan (*Majlis Ulama*) yang dipimpin seorang *Syaikh al-Islam* atau *Qadhi Malik al-Adil*, ini adalah bersumber dari faham yang mewajibkan adanya *walayat al-Faqih* dengan seorang pemimpin bergelar *Imam*. Di mana kedudukan Syaikh al-Islam dalam Kerajaan Aceh Darussalam memiliki posisi yang sangat strategis dalam berbagai keputusan politik.

*Keempat*, kebijakan politik para ulama dan Sultan dari kalangan ahl al-Bayt ini secara otomatis telah melahirkan para ulama yang menjadi penyebar pemikiran para cendekiawan yang berairan ahl al-Bayt, di antaranya yang terkenal adalah Maulana Akbar (Sayyid Jamaluddin al-Akbar) dan Makhdum Ibrahim Patakan di Pasai yang dikenal sebagai pelopor Gerakan Walisongo, dan tentunya Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Syamsuddin al-Sumaterany bersama para murid-muridnya di Kerajaan Aceh Darussalam yang telah mengembangkan aliran Tasauf Falsafati yang berasal dari Parsia.

Demikianlah sekelumit tentang sejarah awal Islamisasi di Nusantara dan khususnya di Aceh-Sumatera, terutama pengaruh dari Persia yang merupakan sebuah penelitian yang sangat awal, yang semestinya segera dilanjutkan dengan penelitian-penelitian oleh kalangan cendekiawan muda Aceh untuk menyingkap misteri sejarah Islam di Aceh yang masih banyak diliputi kerancuan.

## Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Alfian, T. Ibrahim (ed). 1973. *Kronika Pasai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Al-Attas , SNM., 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of the Islamisation the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: CASIS-UTM Press
- Bellwood, Peter. 1979. *Man's Conquest of the Pacific. The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*. New York: Oxford University Press.
- Bellwood, Peter. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Orlando, Florida: Academic Press.
- Burger, D.H. dan Prajudi. 1960. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Djajaningrat, Husein. 1983. *Kesultanan Aceh: Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu*, Teuku Hamid (terj.). Banda Aceh: Depdikbud DI Aceh.
- Halimi, A.J., 2008. *Sejarah dan Tamadun Bangsa Melayu*. Kuala Lumpur, Utusan Publ.
- Hall, D.G.E., 1960. *A History of South East Asia*. London: Macmillan & Co. Ltd.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasymi, A., 1997. *59 Tahun Aceh Merdeka Dibawah Pemerintah Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif.
- Hurgronje, C. Snouck, 1991. *Een- Mekkaansh Gezantschap Naar Atjeh in 1683"*. BKI 65, (1991).

- Iskandar, Teuku, 1959. *De Hikayat Atjeh*. S-gravenhage: NV. De Nederlandshe Boek-en Steendrukkerij V. H.L. Smits.
- Krom, N.J., 1957. *Zaman Hindu*. terjemahan Arief Effendi, Jakarta: Pembangunan.
- Lombard, Denys. 1992. *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. (terj), Jakarta: Balai Pustaka.
- Marsden, William, 1975. *The History of Sumatera*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Meilink-Roelofs, M.A.P., 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesia Archipelago*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Saleh, Siti Hawa (ed). 1992. *Bustanus as-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.
- Situmorang, T.D. dan A. Teeuw. 1958. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung; Mizan.
- Tibbetts, GR. 1979. *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South East Asia*. Leiden: Leiden Univ.
- \_\_\_\_\_. 1956. "Pre Islamic Arabia and South East Asia," *JMBRAS*, Vol.19, No.13.
- Wolter, Oliver W., 1967. *Early Indonesian Commerce: a Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell U. Pres.

